

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuhan menciptakan manusia berpasangan, maka dari itu yang disebut dengan menikah. Menikah dilakukan oleh dua orang lawan jenis. Menikah adalah suatu hubungan yang sakral atau suci dan menikah memiliki banyak keuntungan dibandingkan hidup sendiri, karena pasangan yang sudah menikah dapat menjalani hidup sehat, dapat hidup lebih lama, memiliki hubungan seksual yang memuaskan, memiliki banyak aset dalam ekonomi, dan umumnya memiliki teman untuk membesarkan anak bersama-sama (Olson & Defrain, 2010).

Tujuan pernikahan itu sendiri bukan hanya menyatukan dua pribadi yang berbeda, namun juga menyatukan dua keluarga besar yang memiliki kebiasaan dan adat yang berbeda. Menurut Hurlock (1991) dalam penyatuan pernikahan terdapat empat faktor. Pertama penyatuan terhadap pasangan, di mana suami-istri harus memiliki hubungan interpersonal yang mendalam, ke dua penyesuaian seksual, di mana penyesuaian ini sulit jika suami-istri tidak memiliki pengalaman seksual, faktor ke tiga penyatuan keuangan, di mana hasil pendapatan suami-istri digabung untuk kebutuhan rumah. Faktor yang terakhir yaitu, penyatuan dengan pihak keluarga pasangan, di mana suami-istri mendapatkan keluarga tambahan dari pihak masing-masing dan harus dapat beradaptasi dengan usia, sifat dan latar belakang keluarga lainnya. Untuk menyatukan perbedaan tersebut merupakan penyatuan yang sulit sehingga memerlukan strategi untuk menghadapinya.

Terdapat dua jenis pernikahan yaitu menikah atas, pemilihan yang dilakukan oleh anak, dan pemilihan pasangan hidup oleh orang tua yang disebut perjodohan (Mappiare, 2003). Secara antropologis, perjodohan merupakan suatu perilaku masyarakat. Perjodohan pada masa dahulu hanya dilakukan oleh kalangan masyarakat pedesaan yang belum tersentuh oleh kemajuan peradaban. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijodohkan (*ejuduagih*) dalam bahasa Madura, lebih berarti pada dua hal (orang, barang) dijadikan sebuah pasangan dan menjodohkan (*ajuduagih*) lebih berarti pada menjadikan dua hal (orang, barang) sebagai pasangan; mengusahakan (menjadikan) bersuami istri atau mengawinkan (Rif'an, 2011).

Fenomena yang ada di Dusun Asampitu, di era modern seperti sekarang ini masih banyak orang tua yang menjodohkan anak perempuannya dengan seorang laki-laki yang dianggapnya pantas untuk mendampingi anak perempuannya tersebut. Sampai sekarang perjodohan ini masih terjadi sedangkan di dusun sebelah sudah tidak lagi menggunakan perjodohan untuk menikahkan anaknya.

Perjodohan hanyalah salah satu cara untuk menikah. Orang tua dapat menjodohkan anaknya, tetapi hendaknya meminta izin dan persetujuan dari anaknya, agar pernikahan yang diselenggarakan, didasarkan pada keridhaan masing-masing pihak, bukan keterpaksaan. Pernikahan yang dibangun di atas dasar keterpaksaan, jika terus berlanjut, akan mengganggu keharmonisan rumah tangga.

Perjodohan yang terjadi di Dusun Asampitu tersebut tidak didasari atas izin anak dan juga tidak mendengarkan apa yang menjadi jawaban anak perempuannya. Sehingga hal itu justru akan menimbulkan permasalahan pada anak, anak akan merasa bimbang untuk memilih antara menikah atau harus sekolah. Karena pada saat dijodohkan anak masih duduk di bangku sekolah.

Orang tua seringkali menjodohkan anaknya dengan seseorang yang dinilainya pantas mendampingi anak mereka, karena niat mereka baik. Seperti yang dikatakan oleh MS (pada wawancara awal, 23 Juli 2014). Alasan menjodohkan anaknya karena tidak ingin melihat anak mereka seumur hidup didampingi laki-laki yang tidak bertanggung jawab terhadap anak dan cucunya nanti.

Mereka mengatakan dengan menjodohkan anaknya, mereka telah memberikan jalan yang terbaik untuk anaknya agar terhindar dari laki-laki yang tidak sepadan dan tidak bertanggung jawab. Dikemukakan juga oleh MA, yang menjadi alasan MA menjodohkan anaknya karena tidak ingin anak salah memilih orang, karena menurutnya pada umumnya anak lebih suka memilih calon suaminya sendiri berdasarkan fisiknya saja daripada memilih dari segi keturunan, dan segi agama. Oleh karena itu mereka berinisiatif untuk menjodohkan anaknya meskipun usia anak masih belia akan tetapi mereka percaya kalau apa yang dilakukan oleh mereka itu sudah benar.

Akibat dari adanya perjodohan ini membuat salah satu subjek pernah melakukan perselingkuhan dengan tetangga suami subjek sendiri. Perselingkuhan ini terjadi sekitar usia pernikahan subjek belum genap satu tahun. Perselingkuhan

ini pula terjadi hampir lebih dari satu tahun terjadi sampai akhirnya diketahui oleh suami subjek dan ibu mertuanya. Subjek sendiri melakukan perselingkuhan ini, karena merasa adanya keterpaksaan dalam dirinya menjalani pernikahan perjodohan ini. dan subjek merasa suami yang dijodohkan dengan dirinya itu tidak sepadan dengan subjek.

“Saya dulu pernah khilaf mbak, saya pernah main-main dalam rumah tangga saya, saya pernah mencintai seorang disini. Karena saya sendiri tidak mau dijodohkan jadi walaupun sudah menikah saya kan juga berhak mengagumi orang lain. sampai akhirnya saya ketahuan oleh suami dan mertua perempuan saya. Mereka sempat marah, namun suami saya mau memanfaatkan saya karena beliau sadar saya dan suami saya menikah atas dasar keinginan orang tua bukan keinginan kami. Saya bersyukur mbak mendapatkan suami seperti itu. Sabar, penyayang, dan baik orangnya”. Sejak saat itu saya sadar mbak bahwa yang saya lakukan tidak baik, meskipun saat itu suami saya marah-marah, saya diam saja, karena saya tahu bahwa yang saya lakukan salah. Dan saya akhirnya berhenti dan tobat mbak”. Saya juga tidak ingin bercerai dari suami saya, meskipun saat itu saya belum mempunyai anak. saya akhirnya mengalah dan mencoba menerima perjodohan ini sampai sekarang akhirnya saya bisa menerima suami saya, dan sudah dikaruniai anak, dan saya tidak ingin mengulagi kesalahan saya lagi. (wawancara dengan subjek HML, subjek HML, 22 Juli 2014)

Hasil wawancara tersebut di atas berkaitan dengan apa yang dikemukakan oleh Atkinson (dalam Sobur, 2011) banyak cara mengekspresikan emosi adalah bawaan yang awalnya memiliki manfaat bagi kelangsungan hidup. Misalnya, ekspresi rasa muak atau penolakan didasarkan pada upaya organisme untuk melindungi dirinya dari suatu yang tidak menyenangkan yang telah ditelan.

Mashar (2011) juga mengemukakan bahwa emosional dalam kehidupan individu terkait erat dengan aspek psikologis lainnya, emosi dapat diibaratkan sebagai poros kehidupan manusia, yang jika terganggu aspek emosinya maka akan terganggu pula aspek kehidupan lainnya. Emosi itu sendiri menurut Damon dan Eisenberg (1998) adalah usaha seseorang untuk menentukan, mempertahankan, atau mengubah hubungan antara individu dengan lingkungan agar sesuai dengan keinginan individu tersebut. Seseorang tidak hanya memiliki

emosi, tetapi juga perlu mengatur emosi mereka, dalam arti mereka perlu mengambil sikap terhadap emosi mereka dan menerima konsekuensi dari tindakan emosional mereka.

Berbicara mengenai emosi seyogyanya setiap perempuan itu memiliki pengendalian emosi yang baik, seperti yang dikemukakan oleh Hamilton dan Fagot (Lestarianita & Fakhurrozi, 2007) wanita lebih cenderung menggunakan *emotion focused coping* karena mereka lebih menggunakan perasaan atau lebih emosional sehingga jarang menggunakan logika atau rasio yang membuat wanita cenderung untuk mengatur emosi dalam menghadapi sumber stres atau melakukan *coping* religius di mana wanita lebih merasa dekat dengan Tuhan.

Menurut Huda (2006) *emotion focused coping* merupakan bentuk *coping* yang diarahkan untuk mengatur respon emosional terhadap situasi yang menekan. Individu cenderung untuk menggunakan strategi ini ketika mereka percaya dapat melakukan sedikit perubahan untuk mengubah kondisi yang menekan.

Subjek dalam penelitian adalah perempuan yang menikah muda karena adanya perjodohan oleh orang tua. Berbicara mengenai perempuan menikah, seorang perempuan nantinya akan menjadi seorang istri dan seorang ibu bagi anak-anaknya. Sebagai seorang istri, perempuan yang dijodohkan akan dituntut untuk menjadi seorang istri yang baik, yang bisa patuh pada suami dengan apapun kondisi yang terjadi apalagi dengan seorang suami yang sebelumnya belum kenal, yang terkadang akan menimbulkan emosi dan ketegangan jika ada tindakan atau sifat dari suami yang kurang berkenan di hati, sehingga istri dituntut untuk bisa meredakan dan harus bisa menahan emosinya untuk menghindari permasalahan

lain yang akan timbul. Dan sebagai seorang ibu, dituntut untuk menjadi suri tauladan yang baik bagi anak-anaknya. Yang kadang-kadang harus menutupi apa yang sebenarnya terjadi supaya anak-anak mereka tidak mengetahui persoalan yang sedang dihadapi oleh ibu dan ayah mereka.

Kadang-kadang hal yang demikian tidak selalu sesuai dengan apa yang diharapkan oleh seorang perempuan. Tuntutan dalam rumah tangga harus bisa dihadapi dengan bijaksana untuk menjaga kelangsungan rumah tangga, begitupun dengan pernikahan yang melalui perijodohan. Seperti halnya menghadapi perangai atau tingkah laku suami yang tidak selalu sesuai dengan keinginan masing-masing. Kalau tidak, perceraian akan menjadi hal akan terjadi dalam rumah tangga.

Perceraian sangat tidak diinginkan oleh setiap orang, terutama bagi seorang perempuan. Setiap perempuan menginginkan pernikahannya terjadi hanya sekali seumur hidup, meskipun pernikahan itu dilakukan karena adanya perijodohan. Pernikahan yang melalui perijodohan biasanya rentan akan adanya perceraian yang disebabkan adanya ketidaksesuaian antara ke dua pasangan sehingga akan menyebabkan banyaknya tekanan dan permasalahan yang menyebabkan adanya emosi diantara ke duanya, terutama bagi perempuan seperti yang dikemukakan oleh Fagot (Lestarianita & Fakhurrozi, 2007), sehingga memerlukan *emosional focused coping* untuk menangani emosi yang timbul diantara ke duanya terutama perempuan yang emosinya masih tidak stabil untuk menghindari perceraian tersebut.

Seperti halnya yang dikatakan RS, yang mengatakan ingin menikah sekali seumur hidupnya meskipun pernikahan yang dijalani sekarang ini karena dijodohkan orang tua, RS berusaha menerimanya dan berusaha mempertahankan pernikahannya sampai saat ini. Meskipun seringkali terjadi selisih paham dengan suami yang seringkali muncul, dan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seringkali RS lebih sering menahan emosinya. Perselisihan yang seringkali muncul biasanya mengenai masalah anak (hasil wawancara pada tanggal 22 Juli 2014).

“ya sering mbak bertengkar, tapi ya saya mencoba untuk sabar. Padahal masalahnya hanya masalah kecil. Contohnya seperti kemarin saya inginnya anak saya sekolahnya di tempat saya sekolah dulu, tapi bapaknya maunya di dekat sini saja katanya, gak jauh-jauh. Dari pada ada ribut besar jadi saya saja yang ngalah mbak”.

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Dwitya (2009) dalam penelitiannya yang mengatakan dalam diri individu memiliki ciri-ciri sendiri dalam mengatasi permasalahan yang timbul. Penggunaan *coping* yang efektif akan dapat menurunkan kadar stres yang timbul akibat permasalahan yang dihadapi.

Berbagai permasalahan dan tekanan yang timbul akibat adanya perijodohan pada perempuan baik yang terjadi diawal perijodohan sampai akhirnya perempuan menikah telah dikemukakan di atas, seperti timbulnya tekanan dan tuntutan serta berbagai reaksi emosi yang terjadi pada perempuan saat menghadapi permasalahan yang ada. Hal tersebut terjadi karena adanya ketidaksiapan perempuan saat dijodohkan sehingga Hal ini tentunya akan berpengaruh pada kehidupan pribadi perempuan, seperti penyesuaian dengan suami yang memerlukan penyesuaian yang sulit sehingga terjadinya berbagai kemungkinan

yang terjadi seperti adanya perselingkuhan pada perempuan yang dijodohkan. Sehingga dari permasalahan yang timbul perempuan diharapkan untuk mampu mengatasi, menyikapi dan menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupannya yang berfokus pada emosi yang muncul dan berkembang dalam permasalahan yang dihadapi dengan strategi *Emotion Focused Coping*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil judul “*Emotion Focused Coping* pada Perempuan yang menikah dari hasil perjodohan “.

B. Signifikansi Penelitian

Adapun beberapa penelitian dan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penulis adalah sebagai berikut. Skripsi Rifi Hamdani (2013) yang berjudul “Tradisi Perjodohan Dalam Masyarakat Madura Migran Di Kecamatan Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta”. Dalam skripsi ini memaparkan perjodohan di kalangan masyarakat Madura merupakan sebuah perilaku kebudayaan yang sudah secara turun temurun dilakukan. Perjodohan menjadi suatu hal yang menarik dikaji karena untuk sebagian besar masyarakat Madura memandang tradisi perjodohan ini sebagai hal yang lumrah dan sering terjadi dalam realita kehidupan bermasyarakat. Salah satunya adalah yang terjadi di kalangan masyarakat Madura migran di Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta.

Penelitian lain adalah skripsi Indry Puspitaningtyas (2007) yang berjudul “Strategi *Coping* Pada Remaja Putri Dengan Pola Asuh Otoriter “. Yang memaparkan beberapa jenis coping. Kedudukannya tidak dapat terpisah dan

saling berhubungan strategi dan jenis koping dengan ciri masing – masing kejadian.

Jurnal yang berjudul “Hubungan Antara *Emotion Focused Coping* dan Kecerdasan Emosional Dengan Kecendrungan Bunuh Diri Pada Remaja”. Dalam penelitain ini menjelaskan *emotion focused coping* dan kecerdasan emosional dengan kecendrungan bunuh diri dapat terjadi dalam setiap individu yang diakibatkan oleh suatu hal yang dirasa sangat memberatkan dalam hidup, sehingga menyebabkan munculnya anggapan bahwa bunuh diri adalah salah satu ketidakmatangan dalam emosi. Sesungguhnya stres yang dialami orang muda berhubungan dengan permasalahan emosi dan psikologi.

Meninjau penelitian-penelitian yang berkaitan di atas, baik yang berupa jurnal maupun skripsi, penelitian yang penulis bahas ini lebih memfokuskan pada strategi penanganan dan pengaturan emosi yang terjadi pada perempuan yang menikah dari hasil perjodohan. Dari beberapa referensi yang telah penulis kaji, hingga saat ini belum ada yang memiliki kesamaan materi dengan penelitian yang penulis bahas, namun demikian berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti tersebut akan dijadikan acuan oleh penulis dalam penelitian ini.

C. Fokus Penelitian

Dari uraian yang ada pada latar belakang di atas maka fokus penelitian ini adalah Bagaimana Gambaran *Emotion Focused Coping* pada Perempuan Yang Menikah Dari Hasil Perjodohan?

D. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran *Emotion Focused Coping* pada Perempuan Yang Menikah Dari Hasil Perjudohan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menambah referensi di bidang psikologi terutama psikologi klinis dan psikologi keluarga.

2. Manfaat praktis

a. Bagi anak perempuan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pandangan dalam menggunakan strategi dalam penanganan emosi pada saat menghadapi permasalahan yang sama. Dan pedoman bagi perempuan sebelum memasuki jenjang pernikahan.

b. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan atas dampak yang mungkin terjadi karena tindakan perjudohan, serta meninjau efek perjudohan tersebut. Sehingga bisa menjadi dasar dalam menentukan pasangan hidup bagi anak.

c. Bagi *stakeholder* (dalam hal ini aparat desa setempat dan pengurus KUA setempat), penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam penerapan kebijakan pernikahan yang sesuai dengan ketentuan yang ada, karena

sebagaimana yang telah diketahui bahwa usia remaja memiliki emosi yang tidak stabil.

d. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian terutama penelitian baik dalam hal perjodohan dan *Emotion Focused Coping*.